

Motif *tarawang* sendiri dibentuk dari anyaman tikar dengan bentuk-bentuk yang unik. Dalam tikar tersebut diselipkan warna-warna:

- Putih : Hukum (warna tulang)
- Hitam : Masyarakat (warna rambut)
- Merah : Pemuda (warna darah)

Warna-warna tersebut di atas memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Simeulue, sebagai berikut:

Warna Putih mewakili nilai hukum yang adil dan harus tegak pada kehidupan masyarakat Simeulue. Warna putih juga mewakili warna tulang manusia, tulang dalam hal ini sebagai peyangga tubuh manusia yang dianalogikan sebagai bentuk hukum yang menyangga tubuh masyarakat.

Warna Hitam mewakili masyarakat. Warna yang melekat dalam masyarakat dalam hal ini dianalogikan dari warna rambut, rambut melambangkan masyarakat Simeulue yang kuat dan bersatu. Nilai yang terdapat dalam warna dan analogi rambut ini memiliki makna bahwa masyarakat Simeulue (diharapkan) hidup dengan damai, kuat, bersatu padu.

Warna Merah melambangkan pemuda. Dalam hal ini pemuda dianalogikan sebagai darah yang mengalir dalam tubuh masyarakat. Pentingnya darah bagi kehidupan manusia menggambarkan bagaimana pentingnya peran pemuda (generasi muda) sebagai penggerak dan sekaligus penerus masa depan kebudayaan Simeulue.

Warna-warna inilah yang kemudian disulam membentuk anyaman tikar dengan motif khas tertentu. Tikar itupun hanya

digunakan khusus untuk tempat duduk mempelai pria dan wanita pada upacara perkawinan. Diharapkan agar dari sebuah pernikahan lahir generasi penerus yang akan menjunjung tinggi hukum, adat, budaya di Simeulue selama-lamanya, dari generasi ke generasi.

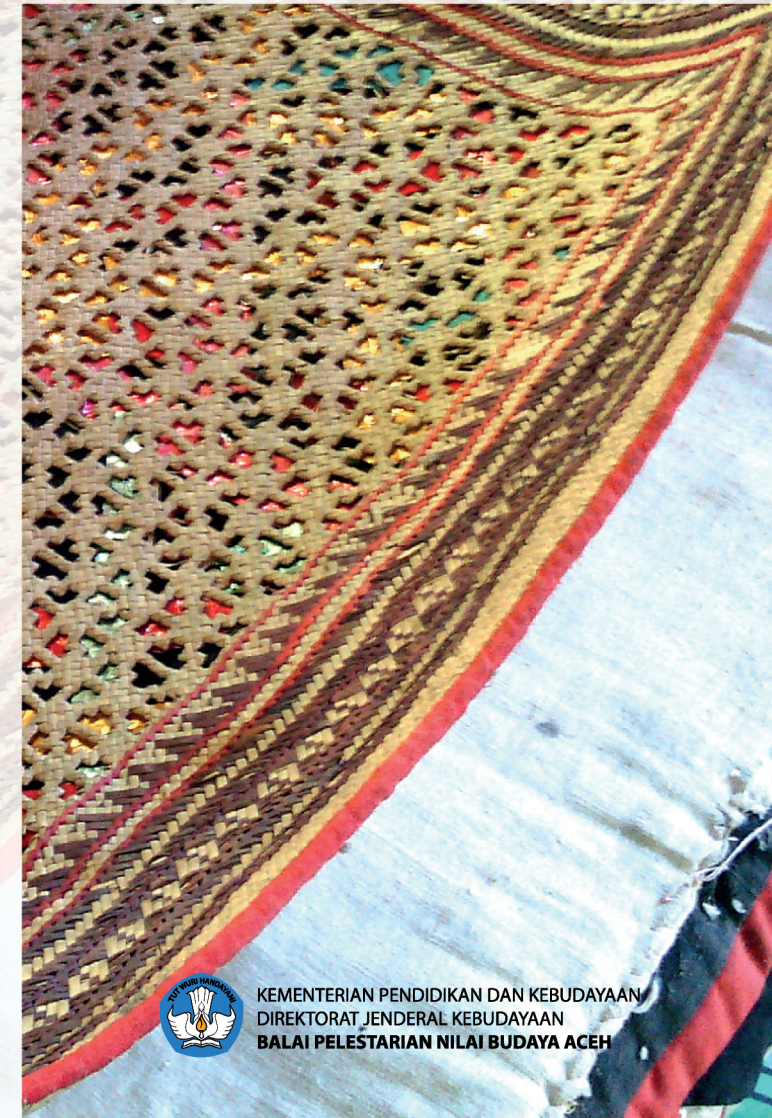
Seiring waktu, keberadaan motif *tarawang* ini dikhawatirkan akan hilang seiring derasnya pengaruh dari luar yang masuk dan menggantikan nilai-nilai luhur masyarakat Simeulue. Tentu perkembangan zaman baik dari sisi informasi dan teknologi tidak dapat dibendung. Perkembangan tersebut seharusnya dapat dijadikan batu loncatan untuk semakin mengembangkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya yang terkandung, dalam konteks ini adalah nilai-nilai budaya pada *tarawang*.



Bentuk
pola dan motif
tarawang

Tarawang

hukum, adat dan harapan
pada selebar anyaman



Penanggung Jawab	: Irini Dewi Wanti, S.Si, M.SP
Penulis	: Angga, S.Sos
Editor	: Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Setting/ Layout	: Nasrul Hamdani, S.S



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Motif yang Memiliki Makna

Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam bentuk ekspresi budayanya masing-masing. Ekspresi budaya yang dapat dilihat dan dinikmati secara kasat mata salah satunya adalah motif-motif yang diciptakan dalam berbagai macam bentuk fisik. Motif-motif tersebut dapat kita nikmati dalam bentuk lukisan, kain tenun, ukiran atau pahatan pada senjata tajam, bangunan rumah, alat memasak dan lain sebagainya.

Bentuk fisik yang dapat kita lihat dan raba tersebut tentunya tidak hanya merupakan benda mati begitu saja. Setiap motif tercipta dengan maksud tertentu. Sebagai produk kebudayaan (*tangible*), motif yang diciptakan manusia memiliki cerita yang menggambarkan sesuatu yang lebih dalam dari hanya sekedar gambar ataupun ukiran (*intangible*). "Cerita" tersebut memberi nilai tersendiri bagi motif-motif yang diciptakan dalam setiap kebudayaan di negeri ini. Terkadang motif menggambarkan sejarah, *landscape*, doa dan harapan dari masyarakat atau individu yang membuatnya.

Sebuah motif memiliki nilai kognitif yang hidup, berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Sehingga nilai-nilai tersebut kemudian menjadi salah satu dari "the way of life" secara komunal dan akhirnya secara fisik menjadi pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Nilai yang terkandung dalam setiap motif bisa saja terdapat dalam bentuk, lekuk ataupun warna. Beragam makna muncul dari tiap warna yang berbeda pada setiap suku bangsa di dunia. Warna hitam misalnya, dianggap sebagai warna yang berkonotasi negatif dan menggambarkan

keburukan di suatu tempat, namun dapat melambangkan kedalaman, eksklusifitas di tempat lain.

Motif di Simeulue

Simeulu, sebagai salah satu pulau terdepan yang ada dalam teritori Provinsi Aceh memiliki motif khas yang berbeda dari daerah Aceh lainnya. Jika di dataran tinggi Gayo (Takengon dan Blangkejeren) telah dikenal dengan motif Karawang Gayo-nya, maka masyarakat Simeulue memiliki salah satu motif yang disebut dengan motif *tarawang*.

Jika motif Karawang Gayo dan motif Aceh pada umumnya muncul dalam baju adat, maka motif *tarawang* memiliki kekhasan tersendiri. Motif ini hanya muncul pada anyaman tikar yang memiliki fungsi utama sebagai tempat alas duduk bagi pengantin pada upacara perkawinan. Tidak diketahui tahun berapa motif ini diciptakan dan siapa orang pertama yang menciptakannya.



*Motif tarawang pada anyaman tikar duduk bagi pengantin.
(doc. Bpnb Aceh)*

Anyaman tikar yang difungsikan sebagai tempat duduk bagi pengantin ini sudah jarang dipakai saat upacara perkawinan. Ini dikarenakan masyarakat pada masa sekarang sudah lebih terbiasa menggunakan tempat duduk atau pelaminan dari bangku kayu yang lebih modern.

Namun demikian motif *tarawang* dari Simeulue yang dianyam di atas alas tempat duduk pengantin ini masih dapat ditemukan di beberapa rumah penduduk dimana orang-orang tua masih menyimpan anyaman *tarawang* milik mereka saat mereka menikah dahulu.

Salah seorang penduduk di Desa Salur, Simeulue menyebutkan jika sekarang sudah jarang ada wanita yang pandai merajut motif *tarawang* ini dikarenakan waktu pengerjaannya yang sangat lama. Untuk satu motif pada anyaman tikar duduk seukuran 50 x 50cm saja membutuhkan waktu hingga lebih kurang tiga bulan. Jika ukuran tikar lebih besar maka waktu yang dibutuhkan juga akan lebih lama. Lamanya waktu pengerjaan dan juga sibuknya generasi sekarang dalam aktifitas seperti sekolah dan belajar di rumah menyebabkan mereka tidak merasa perlu untuk mempelajari cara menyulam motif *tarawang*. Ditambah lagi dengan kondisi bahwa anyaman untuk alas pengantin sudah berkurang dan hampir tidak ada lagi yang menggunakannya dalam upacara perkawinan modern.

